BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di jaman globalisasi seperti sekarang ini, masyarakat sudah banyak melakukan investasi di berbagai bidang. Salah satu kegiatan investasi yang dapat dilakukan masyarakat adalah investasi di pasar modal. Para investor yang melakukan investasi dengan membeli saham di pasar modal mengharapkan adanya *return* yang akan mereka dapatkan. Namun para investor harus mampu membaca atau meramalkan situasi pergerakan harga saham di pasar modal pada saat itu agar dapat meminimalkan resiko.

Salah satu indicator utama yang mencerminkan kinerja suatu pasar modal adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG mencatat pergerakan saham dari semua sekuritas yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan juga mencerminkan pasar modal tengah mengalami peningkatan (*bullish*) atau mengalami penurunan (*bearish*). Perubahan harga saham terjadi setiap saat, sehingga menjadi hal yang biasa. Maka dari itulah kita harus mencari penyebab perubahan harga saham tersebut. Kalau kita bias menemukan penyebab itu, tentu saja kita bisa melakukan antisipasi sebelum hal yang tidak kita inginkan terjadi (Widoatmodjo,2007:88).

Investor tidak tahu pasti dengan hasil yang akan diperolehnya dari investasi yang dilakukannya. Investor hanya bisa melakukan perkiraan atau estimasi berupa keuntungan yang diharapkannya dari investasinya dan berapa besar kemungkinan hasil yang menyimpang dari hasil yang diharapkannya. Karena itulah investor harus sering memperhatikan IHSG. Investor saham di BEI perlu untuk mengetahui naik-turunnya harga IHSG karena nilai portofolio sahamnya secara umum tergantung pada naik-turunnya indeks tersebut. Sebagian besar saham atau portofolio saham bergerak searah dengan pergerakan indeks. Melalui pergerakan indeks IHSG inilah investor dapat melihat kondisi pasar apakah sedang bergairah atau lesu. Investor juga perlu memperhatikan kinerja dari bursa efek lainnya selain BEI, karena pada umumnya bursa memiliki pengaruh

kuat terhadap kinerja bursa efek lainnya terutama bursa efek dari negara maju seperti bursa Amerika, Jepang, Inggris, dan sebagainya. Selain itu bursa efek yang berada dalam satu kawasan juga dapat mempengaruhi karena letak geografisnya saling berdekatan seperti Nikkei di Jepang, Kospi di Korea Selatan dan lain sebagainya.

Pergerakan indeks saham di suatu negara sudah tentu tidak terlepas dari kondisi perekonomian negara itu secara makro. Saat ini, hampir di semua negara menaruh perhatian besar terhadap pasar modalnya karena memiliki peranan strategis bagi penguatan dan pengembangan ketahanan ekonomi suatu negara. Selain itu, pasar modal juga memiliki beberapa fungsi ekonomi seperti menyediakan dana dari pihak yang kelebihan dana (investor) kepada pihak yang membutuhkan dana (perusahaan), sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan lain seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain, serta sebagai sarana pembentuk modal dan akumulasi dana jangka panjang yang diarahkan untuk menunjang pembangunan nasional.

Perubahan atau perkembangan yang terjadi pada berbagai variabel ekonomi suatu negara akan memberikan pengaruh kepada pasar modal. Apabila suatu variabel ekonomi makro jelek, maka akan berdampak buruk bagi perkembangan pasar modal. Namun apabila suatu variabel ekonomi baik, maka akan memberi pengaruh yang baik pula bagi kondisi perkembangan pasar modal (Sunariyah,2006:20).

Harga saham di bursa tidak selamanya tetap, berbagai informasi yang masuk di pasar modal maupun kejadian-kejadian yang tidak berhubungan dengan pasar modal dapat mempengaruhi volatilitas atau naik turunnya harga saham. Pergerakan harga saham yang ada di pasar modal dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Pengaruh-pengaruh eksternal seperti pergerakan tingkat suku bunga dan pergerakan indeks saham luar negeri telah disebut-sebut menjadi faktor dominan yang mempengaruhi harga saham di pasar modal. Sedangkan faktor internal lebih dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa dalam negeri seperti pengaruh dari pergerakan variabel-variabel ekonomi makro

seperti tingkat inflasi, suku bunga Seritifkat Bank Indonesi (SBI), dan nilai tukar kurs rupiah terhadap mata uang asing lainnya.

Tabel 1.1

IHSG tahun 2007-2013

TAHUN	IHSG
2007	2.745,83
2008	1.355,41
2009	2.534,36
2010	3.703,51
2011	3.821,99
2012	4.316,69
2013	4.274,18

Sumber: www.yahoo.finance.com

Seiring masih kuatnya dana asing yang masuk (capital inflow) ke pasar domestik. Setelah Eropa dan Cina dirasa kurang kondusif bagi investor, terjadi capital outflow dari negara tersebut dan lari ke *emerging market* termasuk Indonesia yang menjadi salah satu pilihan investasi menarik. Selebihnya, tidak ada katalis positinf bagi indeks.

Naik turunnya IHSG sangat bergantung kepada pergerakan harga saham di bursa. Apabila pergerakan harga saham secara umum bagus dan naik, maka IHSG akan naik juga. Begitupun sebaliknya, bila pergerakan harga saham kurang bagus atau turun maka IHSG pun akan ikut turun. Fluktuasinya IHSG disebabkan oleh fluktuasinya harga saham. Dan fluktuasinya harga saham ini disebabkan salah satunya karena pengukuran nilai saham itu sendiri yang hampir tidak pernah menggunakan indikator fundamental kinerja dan keuangan perusahaan itu sendiri. Tidak digunakannya indikator ini memiliki banyak akibat hukum di pasar modal. Sebut saja tindak pidana penipuan, manipulasi pasar, insider trading, ketidaktransparanan emiten ketika melakukan aksi koporasi (masalah keterbukaan), dan sebagainya. Kesemuanya itu sebenarnya *forbidden* di dalam UU No.8 Tahun 1995 tentang pasar modal (UUPM). Tentunya, kalau kita perhatikan sudah banyak kasus akibat masalah penilaian saham yang tidak wajar ini. Kasus manipulasi pasar PT Perusahaan Gas Negara (PGN), kasus saham Agis, kasus saham Indosat, dan sebagainya. Semua itu sekali lagi berakar kepada tidak

digunakannya indikator penilaian saham berdasarkan fundamental kinerja dan keuangan perusahaan.

Nilai tukar juga merupakan salah satu indikator perkembangan perekonomian suatu negara. Pergerakan nilai tukar berpengaruh sangat luas terhadap berbagai aspek perekonomian terutama negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Di era globalisasi seperti sekarang ini semakin mempermudah investor untuk melakukan investasi antar negara. Namun resiko nilai mata uang merupakan faktor ketidakpastian yang dihadapi oleh investor apabila berinvestasi di pasar global.

Salah satu pilihan investasi antar negara yang dapat dilakukan investor adalah berinvestasi pada valuta asing dalam hal ini adalah dolar (USD). Sebagai salah satu kekuatan ekonomi terbesar, pengaruh Amerika (AS) sangat besar terhadap negara-negara lain. Hal ini juga termasuk pengaruh dari perusahaan-perusahaan dan investornya sehingga pergerakan DJIA yang merupakan salah satu indeks dalam NYSE (*New York Stock Exchange*) akan berpengaruh pada indeks harga saham negara-negara lain.

Pada tahun 2008, yang merupakan awal dimulainya krisis moneter yang melanda Amerika Serikat (USA) yang kemudian menyebabkan efek domino terhadap negara-negara di seluruh dunia yang memiliki hubungan ekonomi dengan Amerika Serikat. Walaupun bervariasi, krisis moneter di Amerika Serikat ini tetap memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian negara-negara lainnya. Salah satu negara yang terkena dampak yang cukup signifikan adalah Indonesia. Hal ini disebabkan karena sebagian besar tujuan ekspor Indonesia dilakukan di pasar Amerika. Contoh yang terkena pengaruh signifikan dari kejadian ini adalah nilai tukar rupiah yang semakin terdepresiasi terhadap dolar Amerika, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang semakin merosot, dan kegiatan ekspor Indonesia yang terhambat akibat dari berkurangnya permintaan pasar Amerika itu sendiri (Adit Tia Nugraha, 2013).

Tahun 2013 ini juga IHSG dan nilai Rupiah kompak melemah lagi, IHSG terpangkas 22 poin gara-gara aksi jual yang dilakukan oleh investor asing. Aksi jual marak setelah Dolar AS menguat mendekati titik tertinggi dalam lima tahun

terakhir. Sementara nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) ditutup melemah di posisi Rp 11.630 per dolar AS (finance.detik.com:2013). Meskipun IHSG dan rupiah tahun 2013 ini turun tetapi tidak separah kejadian tahun 2008, ketika itu kondisi IHSG terus mengalami penurunan hingga mencapai titik terendahnya pada tanggal 28 Oktober 2008 pada level 1.111,4. Dalam dua bulan terakhir tahun 2008, IHSG kembali mengalami penurunan sebesar 50,6% di tahun 2008 (portalreksadana.com).

Banyak kejadian yang disebut-sebut menjadi pemicu turunnya nilai kurs rupiah tersebut. Namun yang sering disebut-sebut menjadi faktor dominan turunnya nilai kurs rupiah tersebut adalah kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) yang diikuti dengan pemberian Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang tidak tepat sasaran yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Kebijakan tersebut yang disebut-sebut oleh pemerintah akan mengurangi hutang negara ternyata menyebabkan meningkatknya hutang pemerintah terhadap swasta. Pada kenyataannya, impor migas tidak terkendali, sementara kemampuan produksi Indonesia terus merosot karena kesalahan kebijakan yang mengakibatkan neraca perdagangan, neraca transaksi berjalan, dan cadangan devisa Indonesia cenderung menurun. Merosotnya pos-pos perekonomian Indonesia tersebut mempengaruhi *bargaining power* rupiah di pasar internasional. Menurunnya kinerja ekonomi Indonesia di beberapa sector membuat permintaan rupiah di pasar global melemah yang mengakibatkan merosotnya nilai rupiah di pasar global.

Ekonomi negara Jepang juga sangat mempengaruhi perputaran ekonomi dunia, termasuk Indonesia. Indonesia merupakan salah satu daerah yang dipilih Jepang sebagai penanaman investasinya, sebab Indonesia merupakan negara terbesar ASEAN dengan cakupan pasar yang besar dan upah buruh yang relatif rendah. Ekonomi Jepang juga merupakan ekonomi terbesar kedua di dunia, karena itu indeks saham di Jepang juga sangat mempengaruhi pergerakan bursa saham di kawasan Asia. Nikkei 225 merupakan indeks saham gabungan dari 225 perusahaan rangking tertinggi yang ada di bursa saham Tokyo (*Tokyo Stock Exchange*/TSE) (Moh. Mansur, 2002). Beberapa perusahaan yang tercatat di Indeks Nikkei 225 merupakan perusahaan yang memiliki daerah operasi di

Indonesia seperti Mitsubishi Corp., Honda Motor Co Ltd., Nikon Corp., dan beberapa perusahaan besar lainnya.

Dengan melihat fenomena dan permasalahan seperti yang telah diuraikan diatas mendasari penulis untuk melakukan penelitian mengenai topic ini dengan judul **"Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah per Dolar AS, Indeks Dow Jones, dan Indeks Nikkei 225 terhadap IHSG di BEI periode 2007-2013"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan diidentifikasikan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tidak stabil. Ketidakstabilan ini disebabkan oleh adanya pengaruh dari faktor-faktor seperti nilai tukar rupiah per dolar AS. Indeks Dow Jones, dan Indeks Nikkei 225. Oleh karena itu, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pergerakan nilai tukar rupiah per dolar AS terhadap IHSG di BEI selama periode 2007-2013?
2. Bagaimana gambaran pergerakan Indeks Dow Jones terhadap IHSG di BEI selama periode 2007-2013?
3. Bagaimana gambaran pergerakan Indeks Nikkei 225 terhadap IHSG di BEI selama periode 2007-2013?
4. Bagaimana gambaran pergerakan IHSG di BEI selama periode 2007-2013?
5. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah per dolar AS, Indeks Dow Jones, dan Indeks Nikkei 225 terhadap IHSG di BEI baik secara parsial dan simultan selama periode 2007-2013?

1.3 Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk dijadikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Manajemen S-1, Fakultas Bisnis dan Manajemen, Universitas Widyatama, serta untuk mengumpulkan data dan informasi tentang pengaruh dan hubungan kurs Rupiah per Dolar AS, Indeks Dow

Jones, dan Indeks Nikkei 225 terhadap IHSG. Sedangkan tujuan penelitian secara spesifik adalah untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang teridentifikasi di atas, yaitu untuk:

1. Untuk mengetahui perkembangan nilai tukar rupiah per dolar AS terhadap IHSG di BEI selama periode 2007-2013.
2. Untuk mengetahui perkembangan Indeks Dow Jones terhadap IHSG di BEI selama periode 2007-2013.
3. Untuk mengetahui perkembangan Indeks Nikkei 225 terhadap IHSG di BEI selama periode 2007-2013.
4. Untuk mengetahui perkembangan IHSG di BEI selama periode 2007-2013.
5. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah per dolar AS, Indeks Dow Jones, dan Indeks Nikkei 225 terhadap IHSG di BEI secara parsial dan simultan selama periode 2007-2013.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan panduan bagi masyarakat awam yang tertarik untuk berinvestasi di pasar modal.
2. Memberikan sumbangan informasi bagi pihak investor maupun pihak moneter dalam penetapan kebijakan dan keputusan berinvestasi.
3. Bagi akademisi dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang sama di masa yang akan dating.
4. Dapat menjadi sumber referensi bagi pihak-pihak terkait.

1.5 Kerangka Penelitian dan Hipotesis

Investasi di berbagai bidang sudah bukan menjadi hal aneh lagi di masyarakat sekarang. Mulai dari investasi yang mudah, misalnya menabung di bank, hingga investasi yang sangat rumit dan beresiko, misalnya menginvestasikan dana pada saham di bursa efek atau pasar modal.

Definisi pasar modal menurut Sunariyah (2011:4):

"Dalam arti sempit, pasar modal adalah suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek".

Walaupun rumit, namun banyak tantangan yang akan menarik para investor untuk tetap memilih investasi pada saham. Selain menganalisis kemungkinan resiko yang timbul dari suatu investasi saham, para investor juga dapat memperkirakan besarnya *return* yang akan diterima dengan melihat dari *track record* suatu perusahaan yang telah tercatat di bursa efek.

Menurut Sunariyah (2006:142):

"Indeks Harga Saham Gabungan menggambarkan suatu rangkaian historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham, sampai pada tanggal tertentu".

Indeks harga saham gabungan seluruh saham adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di suatu bursa efek. IHSG BEI atau JSX CSP merupakan IHSG yang dikeluarkan oleh BEI. IHSG BEI ini mengambil hari dasar pada tanggal 10 Agustus 1982 dan mengikutsertakan semua saham yang tercatat di BEI. IHSG BEI diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983 yang digunakan sebagai indikator untuk memantau pergerakan saham. Indeks ini mencakup semua saham biasa maupun saham preferen di BEI.

Menurunnya kurs dolar AS terhadap rupiah berpengaruh positif terhadap ekonomi dan pasar modal (Farid Harianto, 1998). Melemahnya rupiah akan menyebabkan pasar modal dalam negeri kurang menarik karena adanya resiko nilai tukar yang menyebabkan penurunan nilai investasi dan mempunyai hubungan negatif terhadap saham. Sebaliknya, hubungan anatara nilai tukar dolar AS terhadap rupiah bisa saja berpengaruh positif bila investor berasal dari negeri dan menggunakan mata uang asing sehingga semakin terdepresiasinya mata uang rupiah akan menyebabkan investor luar cenderung melepas mata uang asingnya untuk membeli saham yang harganya turun karena pengaruh kurs mata uang.

Kurs mata uang akan menunjukkan harga mata uang apabila ditukarka dengan mata uang lain. Penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang lainnya ditentukan sebagaimana halnya barang yaitu oleh penawaran dan permintaan mata uang yang bersangkutan. Hukum ini juga berlaku untuk kurs rupiah, jika demand akan rupiah lebih banyak dari suplainya maka kurs rupiah akan terapresiasi, demikian sebaliknya. Apresiasi atau depresiasi akan terjadi apabila negara menganut kebijakan nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) sehingga nilai tukar ditentukan oleh mekanisme pasar (Kuncoro,2011:41).

Adanya depresiasi kurs rupiah akan mengakibatkan biaya yang akan ditanggung perusahaan semakin besar sehingga menekan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan, dan hal tersebut akan dapat menurunkan harga saham perusahaan yang diperjualbelikan di pasar modal (Moh. Mansur, 2005).

Dow Jones Industrial Average (DJIA) adalah salah satu indeks pasar saham yang didirikan oleh edtor *The Wall Street Journal* dan pendiri Dow Jones & Company, Charles Dow. Saat ini DJIA merupakan indeks pasar AS tertua yang masih berjalan yang dibuat untuk mengukur performa komponen industri di pasar saham Amerika Serikat. Pada awalnya di tahun 1986 terdapat 12 perusahaan yang terdaftar di DJIA. Jumlah keanggotaan bursa kemudian diperbanyak menjadi 20 pada tahun 1916, dan akhirnya menjadi 30 perusahaan terbesar di Amerika Serikat yang sudah secara luas *go public* sejak tahun 1928 hingga sekarang. Perusahaan-perusahaan tersebut adalah American Express, Caterpillar, Coca Cola, DuPont, dan lain-lain (Kertonegoro, 1998).

Nikkei 225 adalah sebuah indeks pasar saham untuk Bursa Efek Tokyo (*Tokyo Stock Exchange*-TSE) (Moh. Mansur, 2002). Indeks ini telah dihitung setiap hari oleh harian Nihon Keizai Shimbun (Nikkei) sejak 7 September 1950. Metode perhitungannya menggunakan perhitungan harga rata-rata (unit dalam yen), dan komponennya ditinjau ulang setahun sekali. Saham perusahaan yang tercatat dalam indeks Nikkei 225 merupakan saham yang paling aktif diperdagangkan dalam bursa efek Tokyo. Saat ini Nikkei adalah indeks yang paling banyak dikutip, sebagaimana pula dengan *Dow Jones Industrial Average* di

Amerika Serikat. Bahkan dulu antara 1975-1985, Nikkei 225 pernah dikenal dengan sebutan *"Dow Jones Nikkei Stock Exchange*" (Moh. Mansur, 2002).

1.5.1 Hubungan Nilai Tukar Rupiah per Dolar AS terhadap IHSG di BEI

Pengertian kurs (*exchange rate*) menurut Triyono (2008):

"*Pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut*".

Naik turunnya kurs mata uang bisa terjadi karena berbagi faktor. Nilai tukar rupiah per dolar AS dapat diukur dengan tingkat perbandingan dari fluktuasi kurs rupiah terhadap dolar AS. Penentuan nilai kurs mata uang rupiah dengan dolar AS dapat ditentukan sebagaimana halnya barang, yaitu oleh penawaran dan permintaan. Hukum ini juga berlaku untuk kurs rupiah dengan dolar AS, jika demand rupiah lebih banyak daripada suplainya maka kurs rupiah akan terapresiasi terhadap dolar AS, demikian juga sebaliknya jika suplai rupiah lebih banyak dari demandnya, maka kurs rupiah akan terdepreiasi terhadap dolar AS. Apabila nilai tukar rupiah melemah secara signifikan maka dapat mempengaruhi tingkat pengembalian investasi suatu perusahaan, khususnya perusahaan yang operasinya banyak menggunakan dolar AS, dan menggunakan bahan baku impor, serta memiliki utang dalam dolar AS. Jadi dengan terdepresiasinya kurs rupiah akan mengakibatkan biaya yang akan ditanggung perusahaan semakin besar sehingga akan menekan tingkat keuntungan (*return*) yang didapat oleh perusahaan, dan hal ini akan dapat menurunkan harga saham perusahaan yang diperjualbelikan di pasar modal (Moh. Mansur, 2005).

1.5.2 Hubungan Indeks Dow Jones terhadap IHSG di BEI

Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) dibuat untuk mengukur performa komponen industri yang ada dalam pasar modal Amerika Serikat. Indeks DJIA merupakan rata-rata indeks terbesar di dunia, oleh karena itu pergerakannya dapat empengaruhi pasar modal lainnya termasukk IHSG. Hal inilah yang dinamakan *contagion effect* teori. *Contagion effect* teori merupakan kondissi perekonomian suatu negara akan berpengaruh pada perekonomian negara

lainnya (Tan, 1998). Cara mengukur indeks Dow Jones mengacu pada penelitian Ahmad Muzammil (2011), dimana pengukuran kinerja saham diproksi dengan rata-rata nilai harga penutupan (*closing price*) dari gabungan 30 saham perusahaan *go public* terbesar di Amerika, dengan rumus seperti berikut:

$$\boldsymbol{DJIA = \frac{\sum P_t}{\sum P_0} \times 100\%}$$

Keterangan : DJIA = *Dow Jones Industrial Average*

$\sum P_t$ = Total harga 30 saham perusahaan terbesar pada waktu yang berlaku

$\sum P_0$ = Total harga 30 saham perusahaan terbesar pada waktu dasar

1.5.3 Hubungan Indeks Nikkei 225 terhadap IHSG di BEI

Nikkei 225 adalah indeks saham yang ada di bursa saham Tokyo (*Tokyo Stock Exchange*/TSE) (Moh. Mansur, 2002). Indeks ini terdiri dari 225 perusahaan rangking tertinggi pada seksi pertama di Bursa Saham Tokyo. Sudah sejak dulu Jepang menjalin hubungan perekonomian dengan Indonesia, maka tak aneh jika Jepang adalah negara tujuan ekspor terbesar Indonesia. Perubahan kondisi perekonomian di negara Jepang tentu akan memberikan pengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kondisi perekonomian di negara Indonesia. Pengaruh terhadap indeks Nikkei 225 terhadap IHSG yang juga mengacu pada penelitian Ahmad Muzammil (2011). Dimana pengukuran kinerja saham di proksi dengan rata-rata nilai harga penutupan (*closing price*) dari gabungan 225 saham terbaik dan selalu jadi promotor indeks yang lainnya. Dapat diukur dengan cara sebagai berikut:

$$\boldsymbol{Nikkei\ 225 = \frac{\sum P_t}{\sum P_0} \times 100\%}$$

Keterangan :

Nikkei 225 = Gabungan indeks harga 225 saham di Bursa Efek Tokyo

$\sum P_t$ = Total harga 225 saham perusahaan rangking tertinggi pada waktu yang berlaku

$\sum P_0$ = Total harga 225 saham perusahaan rangking tertinggi pada waktu dasar

1.5.4 Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur pergerakan pasar modal di Indonesia adalah dengan menggunakan indeks saham, sedangkan indeks saham yang sering dijadikan patokan oleh para investor di BEI adalah IHSG. Menurut Jogiyanto (2000, p.147), IHSG sebenarnya merupakan angka indeks harga saham yang sudah disusun dan dihitung sehingga menghasilkan *trend*, dimana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu yang tercatat di bursa. Untuk menghitung Indeks Harga Saham Gabungan, digunakan formula sebagai berikut:

$$\boldsymbol{IHSG = \frac{nilai\ pasar = jumlah\ \ tercatat\ \times harga\ terakhir}{nilai\ dasar\ \times harga\ perdana} \times 100\%}$$

Keterangan :

IHSG = Indeks Harga Saham Gabungan hari ke-1

Nilai pasar = Rata-rata tertimbang nilai pasar dari saham umum dan saham preferen pada hari ke-t

Nilai dasar = Rata-rata tertimbang nilai pasar dari saham umum dan saham preferen pada hari pertama pengukuran

1.5.5 Hubungan Nilai Tukar Rupiah per Dolar AS, Indeks Dow Jones, dan Indeks Nikkei 225 terhadap IHSG di BEI

Tingkat kurs rupiah terhadap dolar AS mempengaruhi kinerja perusahaan, misalnya harga saham akan turun seiring dengan menurunnya kinerja perusahaan tersebut. Selain itu, kurs juga berpengaruh terhadap investasi investor asing, investor asing akan tertarik untuk berinvestasi di pasar modal ketika harga dolar AS menguat. Fluktuasi kurs akan mendorong investor untuk menginvestasikan uangnya pada valuta asing, misalnya jika investasi dalam valuta asing dianggap lebih menguntungkan daripada berinvestasi di pasar modal maka harga saham yang ditunjukkan dengan IHSG akan mengalami penurunan dan sebaliknya apabila investasi dalam valuta asing sudah dianggap tidak menguntungkan lagi bagi investor dikarenakan nilai valuta asing bergerak stabil, mengakibatkan investasi dlam valuta asing akan berkurang, sehingga investor akan kembali berinvestasi pada pasar modal dan IHSG kembali menguat. Pertumbuhan saham juga dipengaruhi faktor makrointernasional.

Menurut penelitian Ardy Haryogo (2013) yang berjudul "*Pengaruh Nilai Tukar dan Indeks Dow Jones terhadap Composite Indeks di Bursa Efek Indonesia*", mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai tukar rupiah per dolar AS dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Pasar Modal Indonesia.

Jeina Mailangkay (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "*Integrasi Pasar Modal dan Beberapa Pasar Modal di Dunia (peiode Januari 2013 - Maret 2013)*", mengatakan bahwa indeks Nikkei 225 tidak berpengaruh langsung terhadap IHSG dengan alasan faktor ekonomi tetapi non ekonomi juga memungkingkan berpengaruh terhadap harga saham. Namun tetap ada hubungan yang positif antara indeks Nikkei 225 dengan IHSG.

Indeks Nikkei 225 berpengaruh signifikan terhadap IHSG pada seluruh perusahaan yang tergabung dan terdaftar di BEI. Hasil ini merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Alkhairani.

Mansur (2005), telah meneliti pengaruh indeks bursa global (termasuk indeks Dow Jones dan Indeks Nikkei 225 terhadap IHSG di BEI selama periode 2000-2005, hasil yang didapat adalah indeks-indeks bursa global secara bersama-sama memberi pengaruh yang signifikan terhadap IHSG di BEI.

Berdasarkan pendapat di atas, maka akan dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah fenomena nilai tukar rupiah per dolar AS, tingkat suku bunga SBI dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dengan demikian, alur kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat disusun dalam bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:

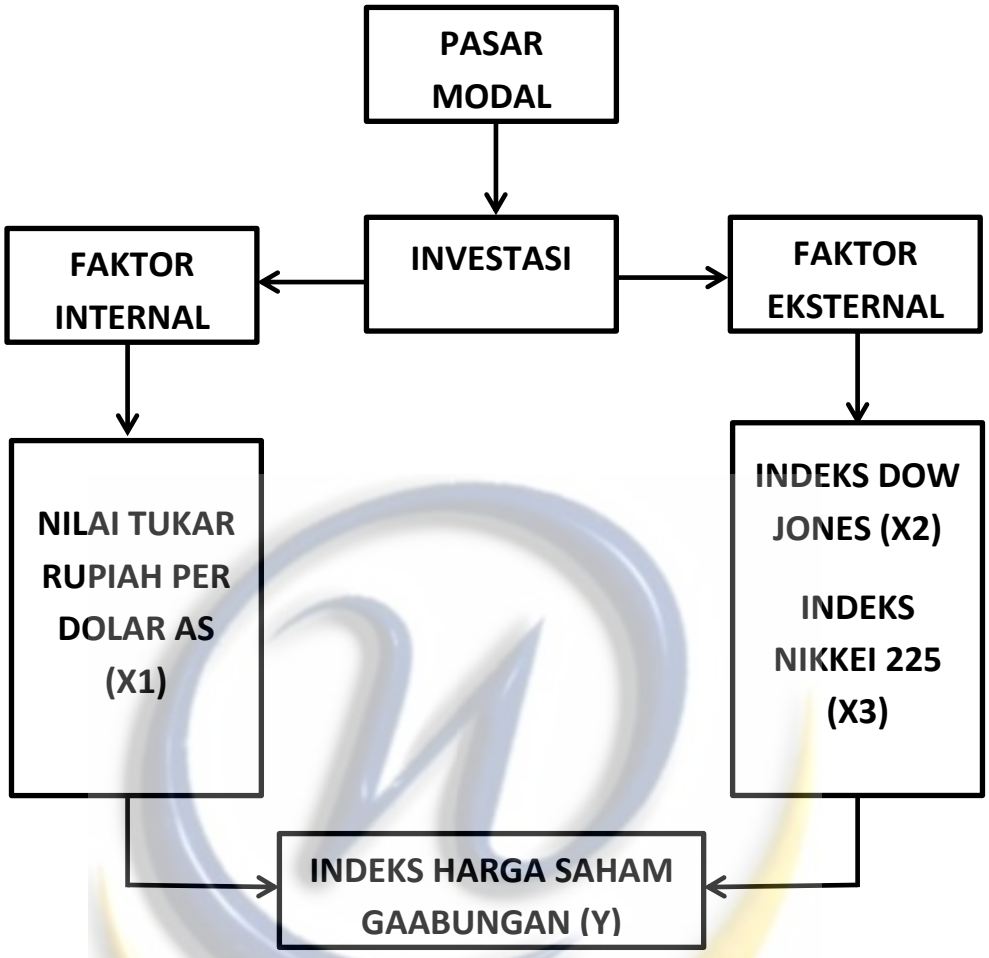

Gambar 1.1 Model Kerangka Pemikiran

1.5.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dilakukan sebelumnya, dapat ditarik hipotesis, yaitu:

1. Nilai tukar rupiah per dolar AS berpengaruh positif terhadap pergerakan IHSG di BEI, ceteris paribus.
2. Indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap pergerakan IHSG di BEI, ceteris paribus.
3. Indeks Nikkei 225 berpengaruh positif terhadap pergerakan IHSG di BEI, ceteris paribus.

4. Nilai tukar rupiah per dolar AS, Indeks Dow Jones, dan Indeks Nikkei 225 secara simultan berpengaruh positif terhadap pergerakan IHSG di BEI, ceteris paribus.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif.

Menurut Sugiyono (2011:29) mendefinisikan bahwa:

"Metode Deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas".

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, actual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Definisi metode verifikatif menurut Sugiyono (2012:55) sebagai berikut:

"Metode verifikatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih"..

Tujuan dari penelitian verifikatif ini adalah untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistic. Penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel X terhadap variabel Y yang diteliti. Verifikatif berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak.

Sedangkan untuk teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara riset kepustakaan (*library research*) dan riset lapangan (*field research*). Riset kepustakaan adalah metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan membaca buku, majalah, artikel, koran, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan penelitian, yang akan dijadikan tinjauan pustaka. Sedangkan riset lapangan adalah pengumpulan data dengan cara penelitian secara langsung pada objek penelitian. Dalam riset lapangan ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Dokumentasi sangat digunakan oleh penulis karena pencarian dan pengumpulan datanya dengan cara mempelajari dan menyalin indeks harga saham saat ini, nilai tukar rupiah, dan catatan-catatan

keuangan dan lain sebagainya sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Data-data yang diperoleh dari observasi selanjutnya akan diolah, dianalisis, dan ditarik kesimpulan.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan untuk Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dengan mengambil data sekunder berupa nilai tukar rupiah, Indeks Dow Jones dan Indeks Nikkei 225. Pengambilan sumber data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id dan Bank Indonesia dengan situs http://www.bi.go.id serta media cetak dan elektronik yang berskala nasional. Adapaun waktu penelitian dilalukan mulai bulan Oktober 2013 sampai dengan selesai.